

LIMBAH SPREI HOTEL SEBAGAI PRODUK *MERCHANDISE* DENGAN TEKNIK *UPCYCLING*

Naomi Eunike Erasti Andrianto¹, I Nyoman Laba², Ida Ayu Gede Artayani³

^{1,2,3} Program Studi Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali

E-mail : [1naomieea@gmail.com](mailto:naomieea@gmail.com), [2nyomanlaba@isi-dps.ac.id](mailto:nyomanlaba@isi-dps.ac.id), [3artayani@isi-dps.ac.id](mailto:artayani@isi-dps.ac.id)

Abstrak

Peningkatan sektor pariwisata di Bali mendorong tingginya okupansi hotel dan frekuensi penggantian sprei, sehingga memperpendek usia pakai dan menghasilkan limbah sprei hotel dalam jumlah besar. Limbah ini umumnya dijual tanpa melalui pengolahan lebih lanjut, padahal limbah sprei hotel memiliki potensi sebagai bahan baku *upcycling* yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi limbah sprei hotel sebagai material daur ulang serta mendeskripsikan proses pengolahannya menjadi produk *merchandise*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode deskriptif kolaboratif dengan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung ke lapangan dan telaah jurnal atau literatur terkait. Pendekatan ini melibatkan PT TRI Cinta Bumi sebagai pelaku industri kreatif yang bergerak di bidang keberlanjutan dan merespons potensi limbah sprei hotel menjadi bisnis *merchandise*. Proses pengolahan material meliputi pemilihan kain berdasarkan kualitas dan warna, perancangan desain, pewarnaan kembali kain untuk meningkatkan daya tarik visual, hingga penjahitan yang menghasilkan prototipe produk. Hasil pengolahan kemudian diuji melalui penilaian estetika dan fungsionalitas serta respons pasar terbatas untuk mengetahui tingkat penerimaannya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa teknik *upcycling* pada limbah sprei hotel mampu menghasilkan produk yang fungsional serta memiliki nilai estetis dan diterima oleh pasar seperti bandana, tas, dan *scrunchies*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan limbah tekstil sebagai bahan baku alternatif berpotensi signifikan dalam mendukung praktik keberlanjutan, inovasi desain, pemberdayaan ekonomi kreatif, dan perluasan peluang pasar. Selain itu, proses ini memberikan wawasan baru bagi pelaku industri kreatif mengenai pemanfaatan limbah tekstil tidak hanya untuk produk *merchandise*, tetapi juga untuk produk dekorasi, media eksperimental kain, dan karya seni kolektif.

Kata kunci : *daur naik, keberlanjutan, limbah sprei hotel*

Abstract

The rapid growth of Bali's tourism sector has increased hotel occupancy and the frequency of bedsheet replacement, shortening the lifespan of linens and generating large amounts of textile waste. This waste is usually sold without processing, although used hotel linens have high potential as an environmentally friendly and economically valuable upcycling material. This study identifies the potential of hotel linen waste as a recyclable material and describes the process of turning it into value-added merchandise products. The research used a descriptive-collaborative method with a qualitative approach through direct field observation and a review of relevant literature. PT TRI Cinta Bumi, a creative industry engaged in sustainability, was involved to demonstrate how hotel linen waste can be transformed into merchandise. Processing stages included sorting fabrics by quality and color, designing to meet market trends, re-dyeing to enhance visual appeal, and sewing into prototypes. The products were then assessed for aesthetics and functionality and tested with limited market responses to determine acceptance. Findings show that upcycling techniques applied to retired hotel bedsheets produce functional, aesthetically appealing products well received by the market, such as bandanas, small bags, and scrunchies. These results indicate that using textile waste as an alternative raw material offers significant potential to support sustainable practices, design innovation, creative economic empowerment, and market expansion. Furthermore, the process provides new insights for the creative industry on the use of textile waste not only for merchandise but also for decorative items, experimental textile media, and collectible artworks.

Keywords : *upcycle, sustainability, retired bedsheets*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata sebagai ujung tombak penggerak perekonomian di Bali. Dalam kurun waktu 2020—2024, tercatat peningkatan pesat jumlah hotel yang berada di Bali mencapai 44,47% (Waffa, 2025). Peningkatan pesat jumlah hotel diikuti dengan peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali yang berdampak pada lonjakan okupansi kamar hotel (Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024). Peningkatan okupansi hotel berbanding lurus dengan meningkatnya kebutuhan pencucian dan penggantian sprei hotel. Sprei hotel umumnya memiliki daya tahan 200—350 kali pencucian sebelum mengalami penurunan kualitas (Jiangsu, 2022). Dengan tingkat okupansi yang tinggi, satu sprei di hotel berbintang rata-rata digunakan selama 2,5—3 tahun sebelum diganti. Semakin tinggi frekuensi penggunaan, semakin cepat pula sprei mencapai batas pemakaianya, sehingga jumlah limbah tekstil dari industri perhotelan pun meningkat. Oleh karena itu, pengelolaan limbah tekstil hotel menjadi isu yang perlu mendapat perhatian.

Pengelolaan limbah sprei hotel pada pelaksanaannya, tidak selalu berjalan sesuai dengan regulasi yang menguntungkan lingkungan. Menurut wawancara yang dilakukan Penulis kepada salah satu pegawai hotel di Benoa, Nusa Dua, dijelaskan bahwa barang-barang bekas hotel yang sudah menumpuk biasanya akan dijual kepada pengepul. Sedangkan dari penginapan kecil atau pribadi, umumnya akan langsung dibuang ke masyarakat. Hal ini menyebabkan sprei bekas tersebut akan tetap digunakan di masyarakat sesuai dengan fungsi awal, namun dengan kondisi yang banyak kekurangan seperti: bercak kotor, warna menguning, dan sudah ada bagian yang robek atau berlubang.

Fenomena ini membuka peluang untuk menerapkan konsep *upcycling* menggunakan limbah sprei hotel. Alih-alih berakhir sebagai limbah atau dijual dalam kondisi yang kurang optimal, sprei bekas hotel dapat diolah kembali menjadi produk *merchandise* yang lebih fungsional. *Upcycling* merupakan usaha untuk mempertahankan kualitas dan nilai dari barang bekas atau yang sudah tidak terpakai (Sung, 2023). Merujuk pada Kamus Merriam Webster, *upcycle* didefinisikan sebagai mendaur ulang (sesuatu) dengan cara menghasilkan produk yang memiliki nilai lebih tinggi daripada produk sebelumnya (Merriam-Webster, n.d.-b).

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas, Penulis menjadi tertarik untuk mempelajari terkait pengolahan limbah tekstil dengan teknik *upcycling* serta potensinya bagi skala bisnis yang berkelanjutan. Salah satu perusahaan berdomisili Bali yang bergerak di bidang *upcycle* adalah PT TRI Cinta Bumi dengan merk dagang TRI Cycle. Perusahaan ini bergerak pada bidang penjualan produk-produk *merchandise* berbasis *upcycling* yang diproduksi dengan melibatkan berbagai vendor yang sesuai dengan jenis produknya. Sebagai perusahaan yang berfokus pada sistem keberlanjutan, PT TRI Cinta Bumi telah berhasil mengolah berbagai jenis limbah tekstil menjadi produk *merchandise* pakai seperti tas, bandana, apron, dan sebagainya, serta beberapa peralatan penunjang kebutuhan rumah tangga seperti *coaster*, alat makan, dan lainnya (TRI Cycle, 2021). Kegiatan observasi langsung yang dilakukan di PT TRI Cinta Bumi diharapkan dapat memberi pengetahuan lebih lanjut terkait dengan strategi industri yang berkelanjutan. Selain itu pelaksanaan kegiatan observasi langsung juga memungkinkan Penulis untuk mendalami proses *upcycling* secara langsung mulai dari pemilihan material, desain produk, hingga produksi yang efisien.

METODE

Galdon et al. (2021) dan Heikkilä (2022), tahapan dalam proses *upcycling* adalah (1) riset, (2) konsep dan ide yang dikaitkan dengan material, warna, dan *finishing*, (3) produksi dan presentasi. Pada perusahaan PT TRI Cinta Bumi, metode pengolahan limbah sprei hotel terbagi dalam beberapa tahap mulai dari perancangan desain, pemilihan kain, pewarnaan kain, pencetakan kain, dan penjahitan. Tahapan-tahapan tersebut merupakan garis besar dalam proses pembuatan produk-produk *merchandise* PT TRI Cinta Bumi. Secara lebih lanjut, tahapan akan dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Perancangan Desain

Tahap perancangan desain, dilakukan peta konsep dan penggambaran rancangan desain untuk produk *merchandise* yang ingin diproduksi. Tujuan dari perancangan desain adalah untuk menentukan kebutuhan jumlah kain, jenis kain, dan warna serta desain yang ingin dibuat. Melalui

adanya gambar desain, tim produksi dapat menjelaskan secara rinci kepada vendor tentang hasil produk yang ingin dicapai. Perancangan desain umumnya dibuat oleh tim desain produk PT TRI Cinta Bumi. Tim yang terlibat akan membuat sketsa produk yang meliputi penjelasan material, bentuk jahitan, dan material pendukung/aksesoris yang akan digunakan.

2. Pemilihan dan Sambung Kain

Proses pemilihan kain penting dilakukan karena material yang digunakan merupakan limbah sprei hotel. Kondisi kain tidak selalu sempurna, terkadang terdapat lubang, bercak, atau noda warna kekuningan yang menempel pada kain. Pada kain yang berlubang akan dipotong dan dipisahkan, sedangkan pada kain yang memiliki noda atau bercak samar masih dapat terpilih untuk digunakan. Kain-kain yang dianggap masih layak kemudian disambung menjadi gulungan (*roll*) besar, tujuan dari penyambungan kain adalah untuk memudahkan proses pewarnaan kain.

3. Pewarnaan Kain

Teknik pewarnaan kain menggunakan metode tradisional, yakni pencelupan. Kain akan dicelupkan ke dalam larutan warna sintetis untuk mendapatkan warna kain yang sesuai dengan keinginan. Teknik celup digunakan apabila ingin mendapatkan hasil warna yang merata di bagian depan dan belakang. Pada kain yang tidak memerlukan pewarnaan dua sisi, dapat langsung beralih ke tahap pencetakan.

4. Pencetakan Kain

PT TRI Cinta Bumi memiliki dua metode dalam pencetakan (*printing*) kain, yakni metode tradisional dan metode digital. Pada metode tradisional, desain motif kain akan dicetak menggunakan metode cetak saring. Cetak saring yang umum dikenal dengan cetak sablon merupakan metode mencetak model pada sebuah kain dengan menggunakan kain gasa yang dibingkai atau yang disebut dengan *screen* (Widya & Darmawan, 2022). Pada proses cetak saring, diperlukan pembuatan film sablon untuk mentransfer desain ke *screen*. Dengan menggunakan metode ini, desain yang diinginkan dapat diaplikasikan secara manual ke setiap sisi kain yang diinginkan tanpa adanya perbedaan ukuran.

Metode pencetakan kain yang berikutnya merupakan teknik pencetakan digital. Pada metode ini, digunakan mesin khusus *printing* kain yang dapat mencetak desain sesuai *soft-file* yang ada di komputer (Putri Ananda & Raden Burhan Surya Nata Diningrat, 2025). Untuk menggunakan mesin digital *printing*, diperlukan kain yang berukuran panjang minimal 1 meter agar dapat masuk ke dalam *belt* mesin. Sebelumnya kain akan diberikan *pre-treatment* berupa pemberian obat agar pewarna dapat masuk dengan sempurna ke dalam serat-serat kain. Pada pencetakan mesin, kain akan mengalami ekspansi dan susut karena proses penarikan kain saat melewati *belt* mesin, akibatnya desain pada kain akan mengalami sedikit distorsi.

5. Penjahitan

Proses penjahitan dilakukan setelah kain telah selesai diwarna dan dicetak. Kebutuhan penjahitan akan disesuaikan dengan rancangan produk yang dipilih atau disepakati dengan konsumen. Misalnya, untuk produk berupa bandana, akan ditambahkan jahitan tepi berupa neci untuk merapikan bagian pinggir potongan kain. Pada produk seperti tas, apron, kaos, dan produk *merchandise* lainnya, penjahitan akan dilakukan sesuai dengan model produk. Setelah tahap penjahitan, akan dilakukan *quality control* pada produk sebelum dipasarkan ke klien atau toko.

Tahap pengolahan limbah sprei hotel menjadi produk *merchandise* di PT TRI Cinta Bumi, Penulis melakukan metode kolaboratif yang mengutamakan partisipasi aktif pada kegiatan observasi. Penulis terlibat dalam pengembangan produk, pembuatan prototipe, kegiatan produksi pesanan reguler, hingga ke pemasaran berbasis digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT TRI Cinta Bumi yang berdomisili di Padangsambian Klod, Denpasar Barat, telah berdiri sejak tahun 2016. Sejak tahun tersebut, perusahaan ini telah memproduksi berbagai jenis produk-produk yang bertemakan tentang *upcycle* dan *sustainability*. Material utama yang menjadi pelopor berdirinya usaha ini adalah penggunaan sprei hotel yang sudah tidak terpakai dan dimanfaatkan kembali untuk

membuat produk-produk *merchandise*. Seiring berjalanannya waktu, PT TRI Cinta Bumi juga memanfaatkan jenis-jenis material lain yang lebih berteknologi dan tetap menjaga lingkungan seperti katun *ecovero* dan katun organik.

PT TRI Cinta Bumi merupakan perusahaan yang memfokuskan kegiatannya pada pengolahan limbah tekstil. Berdasarkan Figur 1, hasil observasi langsung menunjukkan bahwa aktivitas pengolahan di perusahaan ini berada dalam kategori *clothing and textile waste*, yang kemudian dimanfaatkan menjadi produk fesyen berbasis *upcycling*.

Figur 1. Tabel contoh produk-produk dari limbah yang di-*upcycle*

Waste material	Products	References
Food and Organic waste	Beverage, whey protein, fish food, oil, compost	[51, 54, 55]
Plastics (Drinks bottles, cups, plastic bags, and packaging material, plastic films)	Lighting, and decorative home interior products	[15, 56-61]
Cardboard (Boxes, heavy duty cardboard tubes)	Building materials	[15, 57, 62]
Clothing and textile waste	Upcycled fashion products, jewellery, ladies handbags, office stationery	[16, 35, 48, 49, 52], [63-66]
Glass (Glass bottles)	Construction materials	[15, 67]
Metal (Tin cans)	Sculpture	[56, 60, 67]
E-waste (Old circuit boards)	Jewellery	[15, 68, 69]
Wood	Furniture	[16, 47, 60]
Construction and demolition waste	Urbanite for patios and walkways	[70, 71]

[Sumber: Caldera, 2022]

Upcycled fashion products yang dimaksud dalam produk-produk *merchandise* berupa tas, bandana, *scrunchies*, dan lainnya. Dalam kegiatan reguler perusahaan, Penulis turut terlibat dalam proses pengaturan produksi pesanan klien. Berikut ini diuraikan beberapa produk *merchandise* yang terbuat dari limbah sprei hotel dan telah diproduksi selama kegiatan observasi langsung di PT TRI Cinta Bumi:

1. Bandana

Bandana merupakan ikat kepala yang terbuat dari kain berbentuk seperti sapu tangan berukuran besar (Merriam-Webster, n.d.-a). Produk bandana yang dibuat menggunakan bahan-bahan sprei (selimut kasur) bekas yang sudah dianggap tidak layak pakai. Bandana dibuat dengan ukuran *Small* (56x56 cm) dan *Medium* (67x67 cm). Produk Bandana ini mengambil tema alam budaya Bali dengan metode digital dalam proses mencetak motif-motifnya.



Gambar 1. Mesin digital *printing* kain
(Sumber : Andrianto, 2025)

Motif yang dicetak pada kain disesuaikan dengan file desain berformat digital yang telah disiapkan sebelumnya. Desain tersebut dirancang mengikuti ukuran produk akhir, dalam hal ini ukuran bandana yang akan dicetak. Pihak vendor percetakan kemudian melakukan proses *layouting* untuk memaksimalkan jumlah desain yang dapat dicetak dalam satu lebar kain, sehingga efisien dalam penggunaan material.

Tahap awal dilakukan uji coba berupa pencetakan sampel warna, sebelum dilakukan pencetakan dalam jumlah besar. Proses ini bertujuan untuk menentukan tingkat saturasi warna yang sesuai dengan preferensi klien serta memastikan kesesuaian hasil cetak dengan desain digital. Uji coba ini menjadi

penting karena hasil cetak warna pada kain sangat dipengaruhi oleh jenis material yang digunakan; serapan warna pada kain berbahan katun, misalnya, akan berbeda dengan kain berbahan polyester. Oleh karena itu, pengujian awal diperlukan untuk menghindari perbedaan hasil yang tidak diinginkan. Selain itu, hasil sampel juga digunakan sebagai acuan standar dalam proses pencetakan ulang desain yang sama di masa mendatang.



Gambar 2. Desain bandana (kiri), produk jadi bandana (tengah), dan model jahitan neci (kanan)
(Sumber : TRI, 2025)

Finishing akhir pada produk bandana menerapkan teknik jahitan neci pada pinggiran kain. Proses neci merupakan jahitan khusus pada tepi kain yang dikerjakan dengan mesin obras, tetapi lebih kecil dan rapat daripada obras. Selain berfungsi sebagai penutup pinggir kain, jahitan neci berfungsi sebagai penahan agar bentuk bandana tidak berubah setelah dicuci dan disetrika.

2. Tas

Tas yang terbuat dari limbah sprei hotel mengadopsi model *totebag*, menggunakan teknik pewarnaan dengan menggunakan metode celup dan menggunakan bahan pewarna sintetis. Pewarna sintetis digunakan untuk mendapatkan hasil warna yang merata dan sesuai dengan keinginan klien. Disamping itu, penggunaan warna sintetis ini dipilih karena bahan yang digunakan merupakan bahan limbah, yang tidak memungkinkan dilakukan dengan menggunakan bahan pewarna alami. Keunggulan pewarna sintetis, warna yang dihasilkan mampu mencapai warna spesifik yang tidak dapat dicapai melalui pewarnaan alami.



Gambar 3. Produk akhir *totebag* berbahan limbah sprei hotel
(Sumber: Andrianto, 2025)

Hiasan pada produk tas totebag berupa tulisan, diwujudkan dengan teknik cetak sablon. Penggunaan teknik cetak sablon ini dilakukan karena jika terdapat detail-detail tulisan pada bagian yang terpotong akan dikembalikan seperti semula, misalnya seperti adanya tulisan pada lidah tas bagian atas yang sengaja ditambahkan untuk mengembalikan motif dan detail dari bahan limbah yang digunakan. Hal ini dilakukan juga dikarenakan terdapat beberapa klien yang menginginkan bahan-bahan yang akan dibuat menjadi produk baru, agar tetap mempertahankan otentisitas bahan yang dibawanya.

3. Scrunchies

Scrunchies merupakan ikat rambut yang terbuat dari potongan kain lalu diberi karet elastis yang melingkar dan dijahit. PT TRI Cinta Bumi mengolah kain-kain perca sisa produksi menjadi *scrunchies*, sehingga meminimalisir pembuangan kain.



Gambar 4. *Scrunchies* yang terbuat dari kain sisa produksi
(Sumber : TRI, 2022)

Scrunchies merupakan ikat rambut yang terbuat dari potongan kain lalu dijahit. PT TRI Cinta Bumi mengolah kain-kain perca sisa produksi menjadi *scrunchies*, sehingga meminimalisir pembuangan kain. Tahapan pembuatan *scrunchies* diawali dengan menggunting sepotong kain menjadi bentuk persegi panjang, untuk *scrunchies* berukuran besar dapat menggunakan ukuran 12 x 60 cm. Kain kemudian dibalik sehingga bagian dalam kain menghadap keluar, lalu dijahit pada bagian tepi mengikuti keliling kain. Sisakan tepi yang yang tidak dijahit, agar dapat membalik kain ke sisi atas dan memasukkan karet elastis ke dalam *scrunchies*. Jahit tutup pada kedua ujung karet agar mengunci dan masukkan ke dalam kain, lalu jahit tutup kain (Arlie, 2023).



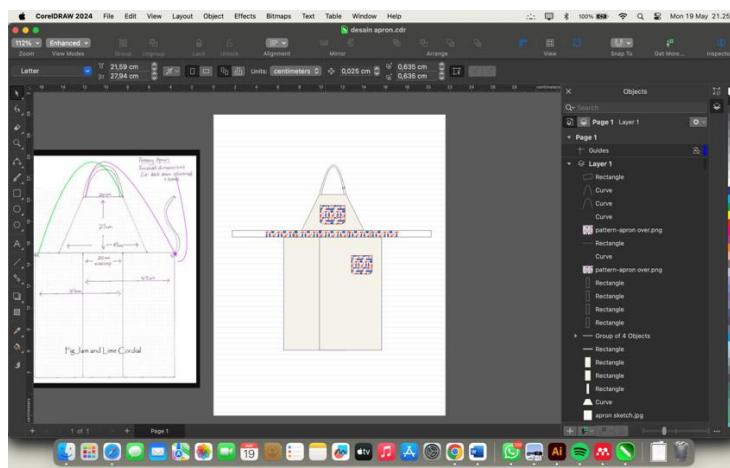
Gambar 5. Tahapan menjahit *scrunchies*
(Sumber : Arlie, 2023)

Selain kegiatan produksi reguler, selama observasi langsung juga dilakukan proses perancangan dan pembuatan prototipe produk melalui kerja kolaboratif. Pembuatan karya ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi material limbah sprei hotel menjadi produk dengan nilai guna lebih tinggi. Dalam kegiatan ini, tim kolaborator mengembangkan beberapa jenis produk, antara lain apron, tas

bahu, dan sarung bantal sofa, yang dirancang dengan mempertimbangkan fungsionalitas dan nilai estetik dari material bekas pakai.

1. Apron

Apron atau yang dalam bahasa Indonesia lebih dikenal dengan celemek adalah pakaian pelindung yang digunakan untuk melindungi pemakai dari noda dan kotoran agar tidak terkena langsung ke pakaian (Tapada, 2024). Pada tahap pembuatan apron, Penulis mengawali dengan pembuatan gambar desain yang diinginkan.



Gambar 6. Rancangan desain *apron*
(Sumber : Andrianto, 2025)

Tahap perancangan desain diawali dengan penentuan ukuran dan model pecah pola guna mendukung proses penjahitan dan estimasi kebutuhan kain. Desain yang dikembangkan menggabungkan material limbah sprei hotel polos dengan sprei yang telah melalui proses printing sebagai elemen aksen warna pada produk apron. Setelah desain ditetapkan, dilanjutkan dengan pembuatan motif yang akan digunakan dalam proses pencetakan sebagai bagian dari eksplorasi visual material.



Gambar 7. Desain motif kain dengan pola *repeat pattern*
(Sumber : Andrianto, 2025)

Motif untuk bagian aksen dicetak menggunakan metode digital printing berdasarkan file desain vektor berformat digital yang dikembangkan dengan perangkat lunak Adobe Illustrator. Untuk efisiensi proses produksi dan konsistensi visual, digunakan pola repeat pattern, yaitu pola yang dapat diulang tanpa batas sambungan terlihat jelas (Kelly, 2021). Dengan menggunakan pola *repeat pattern*, desain motif dapat diaplikasikan di atas kain dengan ukuran yang tidak terbatas. Pada projek ini, dilakukan

tes cetak motif pada kain sprei berukuran 1 meter. Setelah desain disetujui, pembuatan pola dilakukan menggunakan kertas dan alat ukur seperti meteran dan penggaris. Setiap potongan pola diberi kampuh sebesar 2 cm sebagai ruang sambung jahitan.



Gambar 8. Proses menggambar pola jahit
(Sumber : Andrianto, 2025)

Pola yang telah digunting kemudian dipindahkan ke atas kain untuk pemotongan kain. Setelah bagian-bagian kain telah terpotong sesuai dengan pola, Penulis masuk ke dalam tahap menjahit. Proses menjahit membutuhkan ketelitian yang tinggi untuk menghasilkan jahitan yang rapi.



Gambar 9. Proses pemindahan pola ke atas kain dan proses penjahitan
(Sumber : Andrianto, 2025)

Setelah Penulis menjahit setiap bagian satu per satu, bagian-bagian tersebut kemudian baru digabungkan membentuk apron yang sesuai dengan desain. Pada apron yang didesain, apron dibuat dengan bukaan slit vertikal pada bagian bawah (rok) apron. Hal ini bertujuan agar saat pemakai apron sedang duduk, slit apron akan terbuka dan tetap mengikuti bentuk paha atas, sehingga dapat menutupi celana dari kotoran.



Gambar 10. Hasil jahit apron
(Sumber : Andrianto, 2025)

2. Tas Bahu

Pembuatan tas bahu dimulai dari perancangan desain dengan mempertimbangkan ukuran ideal untuk kebutuhan sehari-hari serta struktur tas agar nyaman digunakan. Material utama yang digunakan tetap berasal dari sprei bekas, namun ditambahkan proses pewarnaan untuk memberikan karakter visual yang berbeda. Pewarnaan dilakukan menggunakan zat warna sintetis remasol melalui teknik celup. Teknik ini dipilih karena kemampuannya menghasilkan warna yang meresap secara merata pada serat kain berbahan katun.



Gambar 11. Pewarnaan kain menggunakan teknik celup
(Sumber : Andrianto, 2025)

Tahap selanjutnya adalah proses pembuatan pola tas. Pola tas mencakup badan utama, tali bahu, serta lapisan dalam. Untuk meningkatkan struktur dan kenyamanan, tas dilapisi dakron di antara dua lapis kain. Setelah seluruh bagian siap, dilakukan proses penjahitan menggunakan mesin jahit dengan penguatan pada bagian beban berat, seperti sambungan tali bahu dan bagian dasar tas.



Gambar 12. Tas Bahu
(Sumber : Andrianto, 2025)

3. Bantal Sofa

Penulis membuat bantal sofa dengan ukuran 40x40 cm. Pembuatan bantal sofa menggunakan teknik *patchwork*. *Patchwork* merupakan seni tradisional yang berasal dari benua Eropa dan berkembang di Amerika. *Patchwork* adalah kerajinan yang menggabungkan potongan-potongan kain perca satu dengan lainnya yang memiliki motif atau warna berbeda menjadi suatu bentuk baru (Ummah et al., 2023).



Gambar 13. Sarung bantal sofa
(Sumber : Andrianto, 2025)

Teknik *patchwork* yang Penulis buat menggabungkan 3 warna kain yang berbeda untuk membentuk motif. Model sarung bantal yang digunakan adalah model amplop, yakni model dengan bukaan lipatan tanpa penambahan ritseleting atau velcro, untuk menjaga kesederhanaan bentuk serta memudahkan proses produksi. Bagian tepi bantal diselesaikan dengan binding bias sebagai aksen dekoratif sekaligus penguat struktur jahitan di tepian.

Ketiga produk ini menunjukkan bahwa limbah sprei hotel memiliki potensi besar sebagai bahan baku alternatif dalam pengembangan produk kreatif yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetik dan ramah lingkungan.

SIMPULAN

Kegiatan observasi langsung yang dilakukan di PT TRI Cinta Bumi menunjukkan bahwa limbah sprei hotel mampu untuk diolah kembali menjadi produk merchandise yang fungsional dan bernilai estetis. Proses penciptaan yang dilakukan mencakup tahapan perancangan desain, eksplorasi teknik pewarnaan, pencetakan motif, hingga penjahitan, yang seluruhnya disesuaikan dengan karakteristik material bekas. Karya kolaboratif yang dihasilkan—berupa apron, tas bahu, dan sarung bantal—merepresentasikan pemanfaatan limbah tekstil menjadi produk baru melalui pendekatan desain yang mempertimbangkan aspek fungsi, visual, serta ketersediaan material. Praktik upcycling ini membuktikan bahwa limbah tekstil dapat diolah kembali secara kreatif tanpa melalui proses daur ulang industri yang kompleks. Melalui pengalaman langsung ini, diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik produksi berkelanjutan berbasis kolaborasi dan eksplorasi desain. Pengolahan sprei bekas hotel dapat menjadi pendekatan alternatif dalam pengembangan produk kriya yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan, sekaligus memperluas potensi pemanfaatan limbah tekstil dalam industri kreatif lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlie. (2023). *Tutorial Menjahit Scrunchie*. <Https://Percetakankain.Com/Tutorial-Menjahit-Srunchie/>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2024). *Banyaknya Hotel Bintang Menurut Kelas dan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. <Https://Bali.Bps.Go.Id/Id/Statistics-Table/2/Mjlylzl=Banyaknya-Hotel-Bintang-Menurut-Kelas-Dan-Kabupaten-Kota-Di-Provinsi-Bali.Html>.
- Heikkilä, N. (2022). *Nilla Heikkilä Fashion design processes integrated with upcycling*.
- Jiangsu. (2022). *Berapa Lama Masa Pakai Linen Hotel*. <Https://Id.Jshotelier.Com/News/How-Long-Is-the-Service-Life-of-Hotel-Linen-62989515.Html>.
- Kelly, E. (2021). *Printed Repeat Pattern Development for Textiles: Design Theory Printed Repeat Pattern Development for Textiles: Design Theory and Process and Process*. <https://digitalcommons.unl.edu/honortheses/314>
- Merriam-Webster. (n.d.-a). *Bandana*. <Https://Www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/Bandana>.
- Merriam-Webster. (n.d.-b). *Upcycle*. <Https://Www.Merriam-Webster.Com/Dictionary/Upcycle>.
- Putri Ananda, & Raden Burhan Surya Nata Diningrat. (2025). Modifikasi Kumbang Koksi sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Digital pada Media Mug Menggunakan Teknik Digital Printing. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(3), 65–76. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i3.900>

- Sung, K. (2023). UNDERSTANDING UPCYCLING AND CIRCULAR ECONOMY AND THEIR INTERRELATIONSHIPS THROUGH LITERATURE REVIEW FOR DESIGN EDUCATION. *Proceedings of the Design Society*, 3, 3721–3730. <https://doi.org/10.1017/pds.2023.373>
- Tapada. (2024). *Apa yang Dimaksud dengan Apron? Apakah Sama dengan Celemek?* <Https://Tapada.Co.Id/Apa-Yang-Dimaksud-Dengan-Apron-Apakah-Sama-Dengan-Celemek/#:~:Text=Apa%20itu%20Apron?,Pada%20desain%20dan%20kebutuhan%20penggunaannya>.
- TRI Cycle. (2021). *About Us.* <https://tricycle.co.id/about-us/>
- Ummah, N. H., Asep, |, & Falah, M. (2023). *Eksistensi Teknik Patchwork Serta Penerapannya Pada Produk Fashion.* <https://kbbi.portal>.
- Waffa. (2025). *10 Provinsi dengan Jumlah Hotel Terbanyak, Bali di Posisi Puncak.* <Https://Data.Goodstats.Id/Statistic/10-Provinsi-Dengan-Jumlah-Hotel-Terbanyak-Bali-Di-Posisi-Puncak-BFFVA>.
- Widya, L. A. D., & Darmawan, A. J. (2022). *Bahan Ajar Kursus dan Pelatihan Desain Grafis: Pengantar Cetak Sablon* (S. Hakim, Ed.). UMN Press.